

Hubungan antara kekerasan emosional teman sebaya dengan tingkat kecemasan pada remaja di SMPN 2 Kadugede Kabupaten Kuningan Tahun 2025

¹Nurul Hidayah, ²Khusnul Aini, ³Anggi Ulfah Mawaddah

Departemen Keperawatan Jiwa, Program Studi S1 Keperawatan, Universitas Bhakti Husada Indonesia

How to cite (APA)

History

Received:

Accepted:

Published:

Corresponding Author

Author, Departemen Keilmuan,
Instansi; e-mail



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Teman sebaya dapat menjadi pelaku kekerasan emosional, hal ini dapat menyebabkan gangguan kecemasan yang berdampak pada kualitas hidup remaja. Penelitian bertujuan menganalisis hubungan antara kekerasan emosional teman sebaya dengan tingkat kecemasan pada remaja di SMPN 2 Kadugede.

Metode: Penelitian ini termasuk jenis analitik dengan pendekatan cross-sectional. Populasi sebanyak 181 remaja dengan sampel 125 remaja yang diambil secara *random sampling*. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan *Rank Spearman*.

Hasil: Analisis univariat diperoleh sebagian besar mengalami kekerasan emosional rendah sebanyak 87 remaja (69,6%) dan hampir setengah mengalami tingkat kecemasan normal sebanyak 53 remaja (42,4%). Analisis bivariat kekerasan emosional teman sebaya dengan tingkat kecemasan nilai ($p = 0,001$ dan $r = 0,516$).

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara kekerasan emosional teman sebaya dengan tingkat kecemasan pada remaja di SMPN 2 Kadugede. Disarankan sekolah melakukan edukasi pencegahan kekerasan emosional dan manajemen kecemasan untuk mengurangi tingkat kecemasan.

Kata Kunci : Kekerasan emosional, kecemasan, remaja.

ABSTRACT

Background: Peers can be perpetrators of emotional abuse, which can cause anxiety disorders that impact the quality of life of adolescents. This study aims to analyse the relationship between peer emotional abuse and anxiety levels among adolescents at SMPN 2 Kadugede.

Method: This study is an analytical study using a cross-sectional approach. The population consisted of 181 adolescents, with a sample of 125 adolescents selected through random sampling. Data analysis was conducted using univariate and bivariate analyses with the Spearman rank correlation coefficient.

Result: Univariate analysis revealed that the majority experienced low levels of emotional abuse (87 adolescents, 69.6%) and nearly half had normal anxiety levels (53 adolescents, 42.4%). Bivariate analysis showed a significant association between peer emotional violence and anxiety levels ($p = 0.001$ and $r = 0.516$).

Conclusion: There is a relationship between peer emotional abuse and anxiety levels among adolescents at SMPN 2 Kadugede. It is recommended that schools conduct education on the prevention of emotional abuse and anxiety management to reduce anxiety levels.

Keyword : Emotional violence, anxiety, adolescents.

PENDAHULUAN

Fase remaja adalah fase yang unik dan formatif karena terjadi perubahan baik secara fisik, emosional dan sosial yang dapat membuat remaja rentan mengalami masalah kesehatan jiwa (Suswati et al., 2023). Penelitian *World Health Organization* (WHO) (2024), menyebutkan bahwa terdapat 1 dari 7 (14%) remaja berusia 10-19 tahun mengalami masalah kesehatan jiwa, terhitung 15% dari beban penyakit global pada kelompok usia tersebut. Penelitian *Indonesia-National Adolescent Mental Health Survey* (I-NAMHS) (2022), menunjukkan 1 dari 3 remaja (34,9%) usia 10-17 tahun memiliki permasalahan kesehatan jiwa dalam 12 bulan terakhir, setara dengan sekitar 2,45 juta remaja Indonesia (*Global Early Adolescent Study*, 2022). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) (2023), menunjukkan prevalensi permasalahan kesehatan jiwa tertinggi berada di Provinsi Jawa Barat yaitu 4,4 % sebanyak 113.568 pada penduduk usia \geq 15 tahun (KemenKes RI, 2023).

Masalah kesehatan mental dapat terjadi karena remaja menjadi korban dari kekerasan (Fujianingsih et al., 2024). Berdasarkan hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) (2024), salah satu bentuk kekerasan yang dominan terjadi adalah kekerasan emosional, di mana 45 dari 100 orang laki-laki dan perempuan usia 13–17 tahun dan teman sebaya adalah pelaku kekerasan emosional dengan persentase tertinggi yaitu 83,44% pada laki-laki dan 85,08% pada perempuan usia 13-17 tahun (KemenPPPA., 2024a). Kekerasan emosional adalah bentuk kekerasan psikologis yang melibatkan perlakuan atau perilaku yang merugikan secara emosional, mental atau psikologis yang dapat menyebabkan trauma, kerentanan dan penderitaan psikologis (Vifri, 2024). Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA)

dalam rentang Januari-Desember 2024, diwilayah III Cirebon, Kabupaten Kuningan menempati kasus kekerasan terbanyak ke dua setelah Kabupaten Indramayu yaitu sebanyak 85 kasus kekerasan (KemenPPPA., 2024b).

Secara psikis orang yang menjadi korban kekerasan dapat mengalami masalah kejiwaan salah satunya adalah kecemasan (Aulia et al., 2024). Berdasarkan data UNICEF (2021), anak usia 10-19 tahun rentan terhadap gangguan kecemasan dan gangguan perilaku di mana gangguan tersebut sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental. Kecemasan merupakan bentuk gangguan psikologis yang melibatkan reaksi tubuh terhadap situasi yang membahayakan (Febriani & Sulistiani, 2021). Hal ini sejalan dalam hasil penelitian (Heng et al., 2022), kecemasan memberikan pengaruh sebesar 20,9% terhadap kualitas hidup dan Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan kecemasan dan kualitas hidup memiliki hubungan negatif yang signifikan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan kepada guru BK dan remaja di SMPN 2 Kadugede melalui kuesioner, dari 15 remaja terdapat 8 remaja yang pernah mengalami kekerasan emosional dan 7 remaja yang mengalami gangguan kecemasan. Remaja yang mengalami kekerasan emosional kategori tinggi yaitu 1 remaja (12,5%), kategori sedang yaitu 4 remaja (50%) dan yang mengalami kekerasan emosional kategori rendah yaitu 3 remaja (37,5%). Sedangkan yang mengalami gangguan kecemasan kategori sedang yaitu 4 remaja (57,14%) dan gangguan kecemasan kategori rendah 3 remaja (42,85%). Berdasarkan wawancara dengan guru BK didapati hasil bahwa pernah terjadi kekerasan emosional kepada remaja serta belum terdapat strategi untuk mengidentifikasi kekerasan emosional dan kecemasan yang terjadi di sekolah. Berdasarkan penjelasan studi pendahuluan di atas,

dengan terdapatnya kasus kekerasan emosional teman sebaya dan kecemasan yang dialami oleh remaja SMPN 2 Kadugede, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara kekerasan emosional teman sebaya dengan tingkat kecemasan pada remaja di SMPN 2 Kadugede.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi sebanyak 181 remaja. Dari populasi tersebut didapatkan jumlah sampel berdasarkan rumus slovin yaitu sebanyak 125 sampel. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Proportional Stratified Random*

Sampling. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kekerasan emosional teman sebaya dengan tingkat kecemasan pada remaja di SMPN 2 Kadugede Kabupaten Kuningan Tahun 2025. Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan *Rank Spearman*.

HASIL

1. Analisis Univariat

Analisis univariat digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi dan persentase pada setiap variabel yang diteliti. Berikut ini disajikan gambaran distribusi frekuensi pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Kekerasan Emosional Teman Sebaya Pada Remaja di SMPN 2 Kadugede Kabupaten Kuningan Tahun 2025 (n=125)

No	Kekerasan Emosional Teman Sebaya	Frekuensi	Presentase(%)
1.	Tinggi	4	3,2
2.	Sedang	34	27,2
3.	Rendah	87	69,6
	Total	125	100

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 dapat diketahui bahwa dari total 125 remaja, sebagian besar remaja

mengalami kekerasan emosional kategori rendah sebanyak 87 remaja (69,6%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Pada Remaja di SMPN 2 Kadugede Kabupaten Kuningan Tahun 2025 (n=125)

No	Tingkat Kecemasan	Frekuensi	Presentase(%)
1.	Berat	2	1,6
2.	Sedang	33	26,4
3.	Ringan	37	29,6
4.	Normal	53	42,4
	Total	125	100

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2, dapat diketahui bahwa dari total 125 remaja, hampir setengah

remaja dalam kategori tingkat kecemasan normal sebanyak 53 remaja (42,4%).

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat adanya kemaknaan hubungan antara variabel yaitu kekerasan emosional teman sebaya

dengan tingkat kecemasan pada remaja. Analisis ini menggunakan uji statistik Rank Spearman yang disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1 Tabulasi Silang antara Kekerasan Emosional Teman Sebaya Dengan Tingkat Kecemasan Pada Remaja Di SMPN 2 Kadugede Kabupaten Kuningan Tahun 2025 (n=125)

Kekerasan Emosional Teman Sebaya	Tingkat Kecemasan								<i>p value</i> (Nilai r)		
	Normal		Ringan		Sedang		Berat			Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%		N	%
Rendah	50	57,5	23	26,4	14	16,1	0	0	87	100	0,001 (0,516)
Sedang	3	8,8	14	41,2	17	50	0	0	34	100	
Tinggi	0	0	0	0	2	50	2	50	4	100	

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 87 remaja yang mempunyai kekerasan emosional kategori rendah sebagian besar mengalami tingkat kecemasan normal yaitu sebanyak 50 remaja (57,5%). Hasil uji rank spearmen didapatkan *p value* sebesar $0,001 < 0,05$. Maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara

kekerasan emosional teman sebaya dengan tingkat kecemasan pada remaja di SMPN 2 kadugede Kabupaten Kuningan Tahun 2025. Diperoleh nilai r 0,516 yang artinya kekuatan hubungan sedang dan arah hubungan positif artinya semakin besar kekerasan emosional teman sebaya maka semakin besar pula tingkat kecemasan.

PEMBAHASAN

1. Gambaran Kekerasan Emosional Teman Sebaya Pada Remaja Di

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar remaja berada dalam kategori kekerasan emosional rendah sebanyak 87 remaja (69,9%). Hal ini dapat terjadi karena remaja di SMPN 2 Kadugede, sebelumnya sudah mendapatkan edukasi terkait pencegahan *bullying* yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kabupaten Kuningan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fajriah & Setyowati (2024) menyebutkan bahwa kekerasan yang terjadi di SMPN 45 Surabaya yang dilakukan antar siswa berada pada tingkat kekerasan rendah. Pada beberapa hasil penelitian menyebutkan bahwa kekerasan yang dialami remaja dapat dominan terjadi. Penelitian yang dilakukan Alfianur et al., (2020), menyebutkan bahwa mayoritas responden mendapatkan kekerasan

SMPN 2 Kadugede Kabupaten Kuningan Tahun 2025

emosional, dari 30 orang remaja sekitar 17 orang (56,7%) mendapatkan kekerasan emosional. Penelitian ini sejalan dengan teori Erikson bahwa pada usia remaja, hubungan dengan teman sebaya memiliki peranan yang penting, sedangkan menurut Santrock teman sebaya dapat memiliki pengaruh negatif bagi remaja (Khoirunnisa dalam Novianti & Nurmaguphita, 2024). Sejalan dengan penelitian Maksimović (2020) menunjukkan bahwa selain keluarga, teman sebaya adalah faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku kekerasan dan teman sebaya memiliki pengaruh negatif lebih besar.

Berdasarkan hasil kuesioner, kekerasan emosional teman sebaya kategori tinggi yaitu terdapat 4 remaja, 3 remaja diantaranya laki-laki dan 1 remaja perempuan yang mengalami kekerasan

emosional berupa serangan verbal dengan frekuensi sering. Hal ini sejalan dengan penelitian Khoirunnisa (2025), mengenai studi komparatif, remaja laki-laki cenderung lebih sering menjadi korban *bullying*. Faktor ekonomi yang rendah menjadi pemicu utama, mempengaruhi penampilan siswa, seperti kondisi seragam, tas, sepatu atau perlengkapan sekolah lainnya. Ketidaksempurnaan ini kerap menjadi sasaran ejekan dan penghinaan oleh teman sebaya. Anak laki-laki yang tidak memiliki kelompok teman dekat juga lebih rentan menjadi korban karena mereka dianggap lemah dan tidak memiliki perlindungan sosial. Penelitian Marlangan et al., (2020), menyebutkan bahwa penyebab kekerasan teman sebaya

di lingkungan sekolah dapat terjadi karena kebencian dan ketidaksenangan, ketidakberdayaan, ketidakpuasan, dan dukungan masa. Selain dari faktor teman sebaya menurut Nursalim (2022) faktor penyebab kekerasan emosional yang terjadi dapat dari faktor individu, keluarga, sekolah, sosial dan budaya dan teknologi.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja mengalami kekerasan emosional teman sebaya kategori rendah, walaupun demikian masih terdapat remaja yang mengalami kekerasan kategori sedang di mana remaja memiliki pengalaman yang cukup signifikan dan kategori tinggi yang berarti remaja memiliki pengalaman kekerasan emosional yang lebih serius.

2. Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Remaja Di SMPN 2 Kadugede Kabupaten Kuningan Tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa hampir setengah dari remaja berada dalam kategori tingkat kecemasan normal sebanyak 53 remaja (42,4%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Novianti & Nurmaguphita (2024) mengenai hubungan tingkat kecemasan dengan *bullying* pada siswa-siswi SMP Muhammadiyah 1 Minggir yang menyebutkan bahwa sebagian besar tingkat kecemasan berada pada kategori normal sebanyak 45 remaja (49,5%). Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Aulia (2023) dalam Istawala et al., (2025) yang menyatakan bahwa korban *bullying* banyak yang mengalami kecemasan berat dikarenakan faktor yang mempengaruhi berat. Berdasarkan teori Videbeck dalam Swarjana (2022), tingkat kecemasan pada tahap yang normal bukan berarti individu tersebut tidak mengalami rasa cemas, justru individu ini mungkin mendapati ancaman berkala, seperti rasa gelisah atau takut yang membuat orang tersebut

mengambil keputusan untuk mengurangi ancaman tersebut. Pada penelitian Annisa & Ifdil dalam Aini et al., (2024), menyebutkan bahwa tingkat kecemasan ringan dapat menjadi sumber motivasi untuk kemajuan hidup. Namun, jika kecemasan yang terjadi melebihi batas normal maka akan mengganggu kestabilan diri dan keseimbangan hidup seseorang.

Penelitian Rahmah et al., (2023), menyebutkan bahwa setiap remaja dalam menghadapi kondisi kecemasan akan diperlukan koping atau cara penyelesaian yang tepat untuk meminimalisir kondisi tersebut. Hal ini didukung oleh penelitian Putri et al., (2023) bahwa perbedaan faktor pemicu kecemasan dan cara penyelesaian atau koping setiap individu akan berbeda. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap remaja akan memiliki tingkat kecemasan berbeda-beda tergantung bagaimana koping yang dilakukan remaja tersebut

Berdasarkan hasil penelitian dan teori di atas dapat disimpulkan bahwa gambaran tingkat kecemasan pada remaja

di SMPN 2 Kadugede Kabupaten Kuningan Tahun 2025 sebagian besar remaja berada pada tingkat kecemasan normal. Namun masih terdapat sebagian remaja yang memiliki tingkat kecemasan

yang ringan, sedang, sampai berat. Hal ini menunjukkan bahwa kecemasan masih menjadi permasalahan yang perlu diperhatikan di kalangan remaja di SMPN 2 Kadugede.

3. Hubungan antara Kekerasan Emosional Teman Sebaya dengan Tingkat Kecemasan pada Remaja di

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada remaja di SMPN 2 Kadugede, dapat diketahui hasil uji statistik *Rank Spearman* diperoleh p -value sebesar 0,001, karena p -value $< \alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kekerasan emosional teman sebaya dengan tingkat kecemasan pada remaja di SMPN 2 Kadugede Kabupaten Kuningan Tahun 2025. Penelitian ini sejalan dengan teori kecemasan menurut Stuart dalam Ampo (2021), mengenai teori interpersonal yang menyebutkan bahwa di mana kecemasan timbul dari adanya trauma seperti penolakan dari hubungan interpersonal yaitu remaja oleh teman sebaya yang menyebabkan remaja mengalami cemas. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Novianti & Nurmaguphita (2024) yaitu terdapat hubungan tingkat kecemasan dengan *bullying* pada siswa-siswi SMP Muhammadiyah 1 Minggir.

Penelitian memiliki arah korelasi positif, semakin tinggi kekerasan emosional teman sebaya maka semakin tinggi pula tingkat kecemasan. Sebaliknya semakin rendah kekerasan emosional teman sebaya maka semakin rendah tingkat kecemasan yang dialami remaja. Berdasarkan hasil penelitian terdapat nilai r 0,516 yang artinya kekuatan korelasinya adalah sedang. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan emosional memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap tingkat kecemasan pada remaja, tetapi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menyebabkan kecemasan. Hal ini didukung oleh penelitian Solehatun et al.,

SMPN 2 Kadugede Kabupaten Kuningan Tahun 2025.

(2023), menyebutkan bahwa beberapa faktor yang dapat menyebabkan kecemasan pada remaja SMP meliputi perubahan fisik yang signifikan, seperti pertumbuhan tubuh, perubahan suara, dan munculnya tanda-tanda pubertas. Perubahan ini dapat menimbulkan kecemasan terkait dengan penampilan fisik, perbandingan dengan teman sebaya, atau bagaimana remaja dipandang oleh orang lain.

Berdasarkan teori Santrock dalam Kesari (2022), kekerasan emosional dapat berdampak pada masalah perilaku, meliputi masalah perilaku terinternalisasi dan tereksternalisasi. Pada masalah perilaku terinternalisasi, dampak yang terjadi pada remaja yang mengalami kekerasan emosional adalah remaja tersebut mengalami masalah kecemasan. Sedangkan dampak pada masalah perilaku tereksternalisasi yaitu remaja dapat melakukan kenakalan remaja. Tidak menutup kemungkinan remaja yang menjadi korban kekerasan nantinya akan menjadi pelaku kekerasan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhopilah dalam Zahranie et al., (2024), menunjukkan bahwa pada pelaku *bully* terjadi karena peran orang tua dalam menyayangi sangat kurang, mempunyai pengalaman buruk semasa kecil seperti kekerasan, serta memiliki lingkungan yang tidak baik sehingga mengakibatkan sikap pelaku terdorong untuk melakukan perilaku *bully*. Selanjutnya dampak yang terjadi pada korban *bully* yaitu korban akan merasa dirinya tidak berdaya sehingga tidak mempunyai kekuatan untuk

mem-*protect* atau melindungi dirinya, serta selalu tidak percaya diri (Damayanti et al dalam Zahranie et al., 2024).

Berdasarkan pembahasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa remaja yang mengalami kekerasan emosional sedang dan tinggi sebagian besar berada dalam tingkat kecemasan dari sedang bahkan sampai berat. Sedangkan remaja yang mengalami kekerasan emosional teman sebaya kategori rendah sebagian besar berada dalam tingkat kecemasan kategori normal. Remaja seringkali tidak menyadari kekerasan emosional oleh teman sebaya yang dialaminya. Terkadang

remaja beranggapan hal tersebut merupakan candaan yang tidak berdampak, namun kenyataannya adalah kekerasan emosional dapat memiliki dampak yang berhubungan pada kesejahteraan mental remaja terutama pada masalah kecemasan. Oleh karena itu selain remaja, sekolah juga mempunyai peran penting dalam menyadari dan mengenali kekerasan emosional yang dialami remaja. Sekolah dapat melakukan hal ini dengan mengembangkan kurikulum yang inklusif, program pencegahan kekerasan emosional, dan lingkungan yang aman dan mendukung bagi remaja.

KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai Hubungan Antara Kekerasan Emosional Teman Sebaya dengan Tingkat Kecemasan Pada Remaja di SMPN 2 Kadugede Kabupaten Kuningan Tahun 2025, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Gambaran kekerasan emosional teman sebaya pada remaja di SMPN 2 Kadugede Kabupaten Kuningan Tahun 2025, dari 125 remaja sebagian besar mengalami kekerasan emosional kategori rendah sebanyak 87 remaja (69,6%).
2. Gambaran tingkat kecemasan pada remaja di SMPN 2 Kadugede

SARAN

Sekolah dapat menerapkan pendidikan karakter dan memfasilitasi bimbingan konseling untuk membantu remaja mengenali dan mengatasi kekerasan emosional dan kecemasan. Remaja baik pelaku dan korban kekerasan perlu mencari

Kabupaten Kuningan Tahun 2025, dari 125 remaja hampir setengah dari remaja mengalami tingkat kecemasan kategori normal atau tidak cemas sebanyak 53 remaja (42,4%).

3. Terdapat hubungan antara kekerasan emosional teman sebaya dengan tingkat kecemasan pada remaja di SMPN 2 Kadugede Kabupaten Kuningan Tahun 2025 dengan nilai $p\text{-value} = 0,001$ dan nilai $r = 0,516$ yang artinya kekuatan korelasi antara kedua variabel sedang. Adapun arah hubungan kedua variabel diartikan positif (+) yang artinya semakin besar kekerasan emosional teman sebaya maka semakin besar pula nilai tingkat kecemasan yang dialami remaja.

bantuan dan dukungan untuk mengelola emosi dan meningkatkan keterampilan sosial. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan metode kuesioner dan wawancara agar memberikan pemahaman lebih mendalam terkait permasalahan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, K., Mamlukah, M., Yunita, R., Fitriyani, D., Rios, E., & Agung, C. (2024). Manajemen ansietas melalui pemberian benson relaxation pada kelompok lansia penderita hipertensi. *Jurnal Pemberdayaan Dan Pendidikan Kesehatan* 3(02), 43–49. <https://doi.org/10.34305/jppk.v4i01.1360>
- Alfianur, A., Ezalina, E., & Fitriami, E. (2020). Kekerasan Emosional Menyebabkan Kenakalan Pada Remaja. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 14(1), 52–58. <https://doi.org/10.33024/Hjk.V14i1.2309>
- Ampo, R. (2021). Gambaran Kejadian Kecemasan Pada Remaja Terhadap Pandemi Covid-19 Di Kota Makassar. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 10–27. <http://dx.doi.org/10.29210/120202592>
- Aulia, S., Salsabila, A., Dzulqodwi, A., Habsyi, F., L. (2024). Pengaruh Kekerasan Terhadap Tumbuh Kembang Anak. 2(1), 26–32. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/ami>
- Fajriah, S. & Setyowati R. (2024). Penanganan Sekolah Dalam Menghadapi Kekerasan Di Sekolah (School Bullying) Pada Peserta Didik Di SMPN 45 Surabaya. 12, 60–69. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v12n1.p60%20-%2069>
- Febriani, S., & Sulistiani, H (2021). Analisis Data Hasil Diagnosa Untuk Klasifikasi Gangguan Kepribadian Menggunakan Algoritma C4.5. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi (JTSI)*, 2(4), 89–95. <http://jim.teknokrat.ac.id/index.php/JTSI>
- Fujianingsih, H., Auliya, I., & Rifangga, I. D. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterlibatan Remaja Dalam Tindakan Kekerasan. 3(2), 2141–2151. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PSM/index>
- Global Early Adolescent Study. (2022). *Indonesia: National Adolescent Mental Health Surveys*. [https://www.geastudy.org/all-reports/indonesia-national-adolescent=%0A](https://www.geastudy.org/all-reports/indonesia-national-adolescent-%0A). Diakses tanggal 28 November 2024.
- Heng, P. H., Chandhika, J., Kintani, S., Prisilia, P. S., & Anjali, D. G. (2022). Pengaruh Kecemasan Terhadap Kualitas Hidup Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Atau Sederajat. *Serina Iv Untar 2022*, 397–404.
- Istawala, Trismiyana, Furqoni, R. E. (2025). Hubungan Perilaku Bullying Dengan Kecemasan Pada Siswa Smp Negeri 26 Bandar Lampung. *Manuju: Malahayati Nursing Journal*, 7(2), 595–606. <https://doi.org/10.33024/mnj.v7i2.17027>
- Kemenkes RI. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI)*. Kementerian Kesehatan. https://drive.google.com/file/d/1rjndg_F8xg6-Y9wmhjunxhj-Vufevvjc/view?usp=drivesdk
- Kemenpppa. (2024a). *Hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak Dan Remaja (SNPHAR)*.

- <https://Www.Kemenpppa.Go.Id/Pag/e/View/Ntqzmw==>. Diakses tanggal 28 November 2024.
- Kemenpppa. (2024b). *Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan Dan Anak (SIMFONI PPA)*. <https://Kekerasan.Kemenpppa.Go.Id/Ringkasan>. Diakses tanggal 28 November 2024.
- Kesari, I., & V. (2022). *Dinamika Psikologis Remaja Yang Mengalami Kekerasan Emosional Dalam Keluarga*. <http://dx.doi.org/10.24843/JPU.2022.v09.i02.p10>
- Khoirunnisa, C., Jamilah, V., Nissa, M., Silvia, N., Wahyu, A. (2025). *Studi Komparatif: Karakteristik Korban Bullying Pada Laki -Laki dan Perempuan Cahyani Khoirunnisa*. 2(2), 590–597. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i2.3891>
- Maksimovic, J., & Dimitrijevic, D. (2020). *Meta-Analysis Of Peer Violence: Family And Peers As The Factors That Induce Violent Behaviour. Sodobna Pedagogika/Journal Of Contemporary Educational Studies*, 71(3), 194–207. <https://www.researchgate.net/publication/345645612>
- Marlangan, F., Suryanti, Novi, N. M., & Syafruddin, S. (2020). Kekerasan Di Sekolah Studi Pada Siswa SMA/SMK Di Kota Mataram. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 7(1), 52–61. <https://Doi.Org/10.29303/Juridiksiam.V7i1.113>
- Novianti, I. C., & Nurmaguphita, D. (2024). Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Bullying Pada Siswa Siswi SMP Muhammadiyah 1 Minggir, *The Correlation Between Anxiety Level And Bullying In Students Of Muhammadiyah 1 Minggir Junior High School.*, 918–924. <https://proceeding.unisayogya.ac.id/index.php/prosemnaslppm/article/view/612>
- Nursalim, M. (2022). Pelatihan Konseling Traumatis Untuk Membantu Korban Bullying Di SMA Kota Surabaya. *Amalee: Indonesian Journal Of Community Research And Engagement*, 3(2), 251–259. <https://Doi.Org/10.37680/Amalee.V3i2.1183>
- Putri, H. S, Febriana, B., & Setyowati, W. E. (2023). Hubungan Antara Peran Kelompok Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying (Korban) Pada Remaja *The Correlation Between The Role Of Peer Group And Bullying Behavior (Victims) In Teenagers. Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, 05, 263–270. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/JIMU/article/view/31272>
- Rahmah, Wafda Marpunir N., Putri, Harlia T., Fujiana. (2023). Hubungan Strategi Koping Dengan Tingkat Kecemasan Remaja Dalam Menghadapi *Menarche. (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 11(4), 799–808. <https://doi.org/10.26714/jkj.11.4.2023.799-808>
- Solehatun, N., Rahmawati, A. N., & Murniati, M. (2023). Pengabdian Kepada Masyarakat: Pengukuran Tingkat Kecemasan Pada Remaja Di SMP Muhammadiyah Purwareja

- Klampok. *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*.
<http://Eprints.Uhb.Ac.Id/Id/Eprint/2732/>
- Swarjana (2022). *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemi COVID-19, Akses Layanan Kesehatan*. Yogyakarta : Andi Hak Cipta.
<https://books.google.co.id/books?id=aPFEEAAAQBAJ>
- UNICEF. (2021). *Profil Remaja Tren Penyakit Tidak Menular (PTM) Dan Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Remaja Di Indonesia Saat Ini*.
<https://www.unicef.org/indonesia/id/kesehatan/laporan/profil-kesehatan-remaja>. Diakses tanggal 28 November 2024.
- Vifri, F. (2024). *Child Abuse Dalam Lingkungan Keluarga* (N. Duniawati (Ed.)). Penerbit Adab.
<https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=A28jeqaaqbaj>
- World Health Organization (WHO) (2024). *Mental health of adolescents*.
<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-mental-health>